

Profil Pengetahuan Mahasiswi Kebidanan tentang Pemeriksaan SADARI sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta Tahun 2025

Knowledge Profile of Midwifery Students on SADARI Examination as an Effort to Detect Breast Cancer Early at Permata Indonesia Health Polytechnic Yogyakarta in 2025

**Dwi Ratnaningsih^{1*}, Yeniati mone kaka¹, Amalina Tri Susilani¹, Tita Restu Yuliasri¹, Kartika
Setyaningsih Sunardi²**

¹Diploma III Kebidanan, ²Diploma III Administrasi Rumah Sakit Politeknik Kesehatan Permata Indonesia
Yogyakarta

*Email: dwi.ratna@permataindonesia.ac.id

Abstract

Breast cancer is a highly prevalent cancer in women, preventable through early detection using breast self-examination (BSE). This study aims to determine the knowledge profile of female midwifery students regarding BSE at the Permata Indonesia Health Polytechnic in Yogyakarta in 2025. The study design used a descriptive method with a survey approach. A sample of 39 female students was selected using total sampling. Data collection used a questionnaire. The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge (24 female students (61.5%), sufficient knowledge (12 female students (30.7%), and insufficient knowledge (3 female students (7.6%). These results indicate that female midwifery students have a good understanding of BSE, although some respondents still need to improve their knowledge through targeted education.

Keywords: Knowledge, BSE, Breast Cancer, Female Midwifery Students

Abstrak

Kanker payudara merupakan kanker dengan prevalensi tinggi pada perempuan, yang dapat dicegah melalui deteksi dini menggunakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil tingkat pengetahuan mahasiswi kebidanan mengenai SADARI di Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta Tahun 2025. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Jumlah sampel sebanyak 39 mahasiswi yang dipilih menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu 24 mahasiswi (61,5%), pengetahuan cukup 12 mahasiswi (30,7%), dan pengetahuan kurang 3 mahasiswi (7,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswi Kebidanan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai SADARI, meskipun sebagian responden masih membutuhkan peningkatan pengetahuan melalui edukasi terarah.

Kata Kunci: Pengetahuan, SADARI, Kanker Payudara, Mahasiswi Kebidanan

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO pada tahun 2021, terdapat 2,3 juta wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara, dengan angka 685.000 kematian secara global. Hingga akhir tahun 2021, tercatat 7,8 juta wanita yang hidup dengan diagnosis kanker payudara dalam lima tahun terakhir (WHO, 2021).

Di Indonesia "Kanker payudara menjadi penyebab kematian yang tertinggi di Indonesia. Setiap tahunnya, diperkirakan ada sekitar 100 kasus baru kanker payudara untuk setiap 100.000 orang di Indonesia. Dengan jumlah penduduk sekitar 237 juta jiwa, ini setara dengan sekitar 237.000 kasus kanker baru yang didiagnosis setiap tahunnya. Secara keseluruhan, kanker ganas menyumbang sekitar 2,2% dari total kematian di Indonesia. Angka kejadian kanker di Indonesia tercatat sebesar 1,4 per 1.000 penduduk. Selain itu, meskipun kejadian kanker payudara cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, usia muda tetap tidak menjamin perlindungan dari penyakit ini (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensitertinggi penyakit kanker payudara di Indonesia, yaitu sebesar 2,4%. Pada tahun 2024, Dinas Kesehatan DIY mencatat sebanyak 593 kasus kanker payudara (Dinkes DIY, 2024). Jumlah kasus kanker pada payudara di Sleman mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, dengan 44 kasus pada tahun 2021, 57 kasus pada tahun 2022, dan 68 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Sleman, 2024).

Kanker payudara adalah tumor ganas yang tumbuh pada jaringan payudara termasuk saluran susu, kelenjar payudara, jaringan lemak, dan jaringan ikat. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di dunia. Menurut WHO (2021), terdapat 2,3 juta perempuan yang terdiagnosis kanker payudara dengan angka kematian mencapai 685.000 kasus. Di Indonesia, kanker payudara menjadi penyebab kematian terbesar dengan estimasi 237.000 kasus baru per tahun (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi kanker payudara tertinggi di Indonesia, yaitu 2,4% (Dinkes DIY, 2024). Pemeriksaan dini melalui metode SADARI efektif menurunkan angka kematian hingga 25–30% (Riansih & Rupita, 2021). Namun capaian deteksi dini melalui SADARI masih rendah akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran perempuan (Kurniawati & Rahayu, 2022).

Mahasiswi kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam edukasi dan pencegahan kanker payudara melalui penerapan SADARI. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui profil pengetahuan mahasiswi terhadap SADARI sebagai dasar penyusunan strategi edukasi.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan profil pengetahuan mahasiswi kebidanan mengenai SADARI di Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta Tahun 2025.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Politeknik Kesehatan Permata Indonesia Yogyakarta pada 8 Januari 2025, dilakukan penelitian terhadap 10 mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan Mahasiswi semester II, Mahasiswi semester IV, Mahasiswi semester VI mengenai pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). studi pendahuluan ini menggunakan berupa kuensioner. Hasilnya menunjukkan bahwa 4 mahasiswi memiliki pengetahuan kurang (40%), 3 mahasiswi memiliki tingkat pengetahuan cukup (30%), dan 3 mahasiswi lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang (30%) SADARI.

Berdasarkan pada latar belakang, maka tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Tingkat Pengetahuan Mahasiswi kebidanan tentang SADARI di Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu kejadian yang ada pada masyarakat (Cahyaningrum, 2024)

Pada penelitian ini mendeskripsikan Tingkat Pengetahuan SADARI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswi tentang SADARI. Sampel penelitian sebanyak 39 responden mahasiswi semester II, IV dan VI Program Studi DIII Kebidanan yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan SADARI. Analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Survei. Dalam desain Survei peneliti mengukur data variabel hanya sekali pada satu waktu yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang SADARI pada satu titik waktu tertentu (Cahyaningrum, 2024).

3. HASIL

Tingkat Pengetahuan Tentang SADARI pada Mahasiswi di Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Mahasiswi di Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta

No.	Semester	f	%
1	II	13	33,3
2	IV	14	35,8
3	VI	12	30,7
Total		39	100

Pada tabel.1 jumlah responden berdasarkan pada semester ii terdapat 13 orang mahasiswi (33,3%) semester iv terdapat 14

orang (35,8%) semester vi terdapat 12 orang mahasiswi (30,7%).

Tingkat Pendidikan

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Asal Sekolah Mahasiswi

Asal Sekolah	f	%
SMA	23	58,9
SMK	16	41,0
Total	39	100

Pada tabel.2 jumlah rersponden berdasarkan pada sma terdapat 23 orang mahasiswi (58,9 %) smk terdapat 16 orang mahasiswi (41,0 %).

Tingkat Pengetahuan

Tabel.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mahasiswi kebidanan Tentang SADARI

No	Tingkat Pengetahuan mahasiwi kebidanan tentang sadari	f	%
1	Baik	24	61,5
2	Cukup	12	30,7
3	Kurang	3	7,6
Total		39	100

Pada tabel.3 distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan pada mahasiswi kebidanan tentang sadari yaitu memiliki tingkat pengetahuan paling banyak pada kategori baik 24 responden (61,5%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 responden (30,7%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 responden (7,6%).

4. PEMBAHASAN

Menurut Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada mahasiswi menunjukkan bahwa pengetahuan

mahasiswi tentang SADARI semester VI Berpengetahuan Baik yaitu 9 orang (37 %) berbeda pada tiap tingkatan studi. Pada tingkat awal, sebagian besar mahasiswi masih memiliki pengetahuan cukup bahkan

ada yang kurang. Hal ini wajar karena mereka baru mulai mendapatkan materi kuliah dan belum sepenuhnya memahami tentang kesehatan reproduksi. Sejak masuk mata kuliah kesehatan reproduksi, pengetahuan mahasiswi mulai meningkat. Materi tersebut memberi pemahaman dasar mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, pada tingkatan menengah, sebagian besar mahasiswi sudah berada pada kategori cukup.

Pada tingkatan akhir, mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan baik. Hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya pengalaman belajar, praktik lapangan, serta kemampuan dalam mengakses informasi dari berbagai sumber. Dengan bekal mata kuliah kesehatan reproduksi dan pengalaman belajar yang lebih luas, pemahaman mereka tentang SADARI menjadi lebih baik dan matang.

Hasil ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo 2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, serta sumber informasi yang diperoleh. Dengan adanya mata kuliah kesehatan reproduksi, mahasiswa lebih mudah meningkatkan pengetahuan tentang SADARI dan pentingnya pencegahan kanker payudara.

Menurut Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan tingkat pendidikan Pada SMA Berpengetahuan Baik terdapat 15 orang mahasiswi (62,5 %) Mahasiswi SMK Berpengetahuan Baik terdapat 9 orang mahasiswi (37,5 %) tentang SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan turut memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristanti (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemahaman perempuan usia produktif tentang SADARI. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang menerima

informasi sehingga pengetahuannya tentang SADARI menjadi lebih baik. Penelitian serupa oleh Sembiring dkk. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan SADARI. Mereka menyebutkan bahwa pendidikan mampu meningkatkan wawasan dan pemahaman seseorang, sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan mengenai SADARI. Temuan ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2018).

Tabel 4.3 distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mahasiswi kebidanan Tentang SADARI SADARI yaitu Memiliki Tingkat Pengetahuan Paling banyak Pada kategori Baik 24 Responden (61,5%) dan yang Berpengetahuan Cukup sebanyak 12 responden (30,7%) Dan yang Berpengetahuan kurang sebanyak 3 Responden (7,6%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki pengetahuan baik mengenai SADARI. Pengetahuan lebih tinggi ditemukan pada mahasiswi semester akhir yang memiliki pengalaman akademik dan praktik klinik lebih banyak

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar dan paparan informasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.

Faktor pendidikan dasar juga berpengaruh, di mana responden lulusan SMA memiliki pengetahuan lebih baik dibanding lulusan SMK (62,5% vs 37,5%). Penelitian sebelumnya oleh Kristanti (2019) serta Sembiring dkk. (2023) menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan SADARI.

Namun demikian, masih terdapat 7,6% responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi, minat belajar, dan belum terbiasa melakukan SADARI secara mandiri. Penelitian Tafdhila dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan rendah berpengaruh pada perilaku tidak melakukan SADARI.

Oleh karena itu diperlukan edukasi intensif serta pelatihan praktik SADARI secara rutin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai SADARI. Penulis berasumsi hal ini disebabkan oleh adanya faktor internal maupun eksternal yang dimiliki responden, seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan sehari-hari, serta keterbatasan dalam mengakses informasi tentang SADARI dari media cetak, media sosial, ataupun sumber informasi lainnya..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tafdhila dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswi yang memiliki pengetahuan kurang tentang SADARI. Dalam penelitiannya, Tafdhila menyatakan bahwa pengetahuan tentang SADARI sangatlah penting untuk dimiliki dalam praktik SADARI, karena dengan pengetahuan yang baik maka akan menunjukkan tindakan yang baik pula dalam melakukan SADARI.

1. Pengetahuan Baik di Pengaruhi

a) Usia

Menurut (Notoatmodjo, 2018), pada usia produktif, keinginan seseorang untuk maju dan menambah pengetahuan cenderung lebih tinggi, serta kemampuannya dalam menerima informasi menjadi lebih mudah. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman, membaca literatur, hubungan interpersonal, sikap, dan keinginan individu. Selain itu, pengetahuan berkaitan dengan perilaku serta kemampuan seseorang dalam mengakses informasi yang diterima, yang mencakup enam tingkat pemahaman: tahu, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Tingkat kedewasaan seseorang umumnya bertambah seiring usia. Semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan pekerjaan juga cenderung meningkat (Hamid & Oktaliza, 2022).

b) Informasi

Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih banyak. Informasi

dapat diperoleh seseorang dari orang tua, teman, media masa atau buku, serta petugas kesehatan.

c) Pendidikan

Pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan tingkat pengetahuan seseorang tentang SADARI. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin luas pula wawasan dan informasi yang dapat diterima. Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir, kemampuan memahami informasi kesehatan, serta motivasi untuk mempelajari dan menerapkan pemeriksaan SADARI.

d) Pekerjaan

pekerjaan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang SADARI. Pekerjaan yang berkaitan dengan bidang kesehatan atau yang menuntut keterampilan kognitif tinggi cenderung memberikan akses informasi dan pengalaman yang lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman tentang pentingnya melakukan SADARI

5. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian yang Di peroleh Tingkat Pengetahuan Pada Mahasiswi Kebidanan Tentang (SADARI). Di Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta Tahun 2025. Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada Mahasiswi kebidanan Tentang SADARI yaitu

1. Mayoritas mahasiswi Kebidanan Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta memiliki pengetahuan baik tentang SADARI yaitu 61,5%.
2. Sebanyak 30,7% memiliki pengetahuan cukup dan 7,6% memiliki pengetahuan kurang.
3. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh semester, latar pendidikan, pengalaman akademik, dan akses informasi.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Perlu meningkatkan edukasi melalui pelatihan praktik SADARI, seminar, dan demonstrasi rutin sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya Dapat mengembangkan penelitian dengan analisis faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku SADARI serta jumlah sampel yang lebih besar.
3. Bagi Mahasiswa Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan menerapkan SADARI secara rutin minimal sebulan sekali.

REFERENSI

- Dewi, M. P. (2020). *Gambaran Pengetahuan Tentang Sadari Pada Remaja Putri*. Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultasilmukesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Who. (2021). *Breast Cancer Now Most Common Form Of Cancer: Who Taking Action*. (Vol. 3, Issue 1). <https://www.who.int/news/item/03-02-2021-breast-cancer-now-most-common-form-of-cancer-who-taking-action>. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i2.929>
- Kemenkes Ri. (2022). *Kanker Payudara Paling Banyak Di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan.* Data Kanker Payudara Di Indonesia. Kementerian Kesehatan Ri.
- Riansih, C., & Rupita, A. J. (2021). Health Behavior In Women Of Childbearing Age In Optimizing Reproductive Health By Demonstration Of Breast Self-Examination (Bse) In Breast Cancer Prevention Efforts In Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia*, 1(1), 20–24.
- Kurniawati, T., & Rahayu, W. (2022). Study Of Knowledge In The Behavior Of Breast Self-Examination (Bse) In Adolescent Girls At State Junior High School 1 Sleman Yogyakarta Kajian Pengetahuan Dalam Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri Di Sekolah Menengah Pertama N. *Journal Of Health*, 8(1), 1–6.
- Cahyaningrum, M. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Dusun Kurahan Iv Margodadi Gambaran Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Dusun Kurahan Iv Margo*.
- Kristanti. (2019). [Judul penelitian atau artikel tentang pendidikan dan pengetahuan SADARI].
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sembiring, A., dkk. (2023). [Judul penelitian tentang pendidikan dan pengetahuan SADARI]
- Hamid, D. N., & Oktaliza, E. (2022). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Tahun 2022. *Maternal Child Health Care*, 5(1), 808–812.
- Ayu, R. D., & Winda. (2016). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) di Dusun Pedes Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2016